

SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: KANTIN SEKOLAH SEBAGAI RUANG REPRODUKSI BUDAYA KONSUMSI DAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH STUDI OBSERVASI DI MAN 1 BANYUMAS TENTANG POLA KONSUMSI DAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK

Rizkiana Sadiya Nafis¹, Muh. Hanif²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: ¹r.sadiyanafis@gmail.com, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji kantin sekolah sebagai ruang reproduksi budaya konsumsi dan interaksi sosial peserta didik di Madrasah Aliyah MAN 1 Banyumas dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kantin sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli makanan dan minuman, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi peserta didik dalam membangun relasi pertemanan, membentuk pola konsumsi, serta menunjukkan identitas sosial di lingkungan madrasah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi peserta didik dan bentuk interaksi sosial yang terjadi di kantin sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan makanan dan minuman peserta didik dipengaruhi oleh tren, media sosial, kemampuan ekonomi, serta pengaruh kelompok sebaya. Interaksi sosial di kantin memperlihatkan terbentuknya solidaritas kelompok, pembagian ruang sosial informal, dan reproduksi budaya konsumsi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kantin sekolah juga menjadi ruang negosiasi antara nilai religius madrasah dengan budaya populer remaja modern. Dengan demikian, kantin sekolah dapat dipahami sebagai miniatur kehidupan sosial peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kantin Sekolah, Budaya Konsumsi, Interaksi Sosial, Madrasah Aliyah, Sosiologi Pendidikan

Abstrack

This article examines the school canteen as a space for the reproduction of consumption culture and students' social interactions at MAN 1 Banyumas from the perspective of the sociology of educational institutions. This study is motivated by the phenomenon of the school canteen, which functions not only as a place for buying and selling food and beverages but also as a social space where students build friendships, shape consumption patterns, and express their social identities within the madrasa environment. The study aims to analyze students' consumption patterns and the forms of social interaction that occur in the school canteen. The research employed a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that students' food and beverage choices are influenced by trends, social media, economic conditions, and peer group influences. Social interactions in the canteen demonstrate the formation of group solidarity, the allocation of informal social spaces, and the reproduction of consumption culture in students' daily lives. The school canteen also serves as a space for negotiation between the religious values of the madrasa and the popular culture of modern adolescents. Therefore, the school canteen can be understood as a miniature representation of students' social life within an Islamic educational

institution.

Keywords: School Canteen; Consumption Culture; Social Interaction; Madrasah Aliyah; Sociology of Education.

PENDAHULUAN

Kantin sekolah merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah aliyah. Keberadaan kantin tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli makanan dan minuman, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya berbagai aktivitas interaksi antarpeserta didik. Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, kantin sekolah dapat dipahami sebagai ruang reproduksi budaya konsumsi yang memperlihatkan pola perilaku, gaya hidup, dan relasi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut tampak dalam aktivitas peserta didik di MAN 1 Banyumas yang menjadikan kantin sebagai tempat berkumpul, berbincang, membangun kelompok pertemanan, hingga mengikuti tren konsumsi makanan dan minuman yang sedang populer di media sosial. Pilihan jajanan seperti dimsum, mochi, pizza mini, risol, dan minuman kekinian menunjukkan bahwa pola konsumsi peserta didik dipengaruhi oleh tren, kelompok sebaya, serta citra diri di lingkungan sosial sekolah. Menurut perspektif sosiologi pendidikan, Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya nilai, pola perilaku, dan relasi sosial peserta didik melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah (Ballantine et al., 2021).

Kajian mengenai kantin sekolah, budaya konsumsi, dan interaksi sosial peserta didik sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek administratif kantin, kebersihan makanan, kesehatan lingkungan sekolah, maupun pengelolaan fasilitas pendidikan. Beberapa penelitian lain membahas budaya konsumsi remaja secara umum, tetapi belum secara mendalam melihat kantin sekolah sebagai ruang sosial yang memperlihatkan praktik keseharian peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Kajian mengenai interaksi sosial peserta didik juga lebih sering diarahkan pada proses pembelajaran di kelas, sedangkan aktivitas sosial informal di kantin sekolah masih jarang dianalisis secara sosiologis. Padahal, interaksi sehari-hari di kantin memperlihatkan adanya solidaritas kelompok, pembagian ruang sosial informal, pengaruh kelompok sebaya, serta simbol-simbol status sosial melalui pola konsumsi peserta didik.

Artikel ini hadir untuk merespons kekurangan kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berlangsung di kantin sekolah sebagai bagian dari kehidupan peserta didik di madrasah aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kantin sekolah di MAN 1 Banyumas, menganalisis hubungan kantin dengan budaya konsumsi peserta didik, serta menjelaskan implikasinya terhadap interaksi sosial di lingkungan madrasah. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat menggambarkan realitas sosial peserta didik secara lebih mendalam. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini berupaya melihat kantin sekolah bukan hanya sebagai fasilitas pelengkap pendidikan, melainkan sebagai ruang sosial yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan pengalaman sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari argumen bahwa kantin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli makanan dan minuman, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat peserta didik membentuk pola konsumsi, membangun relasi pertemanan, menegosiasikan status sosial, serta mereproduksi budaya konsumsi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Aktivitas konsumsi di lingkungan sekolah menunjukkan adanya budaya konsumsi yang berkembang melalui kebiasaan dan pengaruh lingkungan sosial peserta didik (Paterson, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik di kantin sekolah (Creswell, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyumas dengan pertimbangan bahwa madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan perilaku sosial peserta didik. Data diperoleh dari peserta didik dan pengelola kantin yang dipilih secara purposive karena terlibat langsung dalam aktivitas kantin. Observasi dilakukan terhadap pola konsumsi dan interaksi sosial peserta didik, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali alasan pemilihan makanan, pengaruh teman sebaya, serta fungsi kantin sebagai ruang sosial. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantin Sekolah

Kantin sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia makanan dan minuman bagi peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari ruang sosial dalam lingkungan lembaga pendidikan. Dalam kajian sosiologi pendidikan, kantin sekolah dapat dipahami sebagai arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai aktor, seperti peserta didik, pedagang, guru, maupun pihak sekolah dalam aktivitas keseharian. Kehadiran kantin mencerminkan adanya praktik kelembagaan yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi, hubungan sosial, serta pembentukan perilaku peserta didik di luar ruang kelas. Aktivitas yang berlangsung di kantin memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial dan budaya keseharian peserta didik melalui interaksi yang berlangsung secara informal.

Dalam praktiknya, kantin sekolah melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan. Peserta didik berperan sebagai konsumen sekaligus pelaku interaksi sosial, sedangkan pedagang kantin menjadi penyedia kebutuhan konsumsi di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah turut berperan dalam mengawasi aturan, kebersihan, serta keteraturan aktivitas kantin. Praktik yang tampak di kantin tidak hanya berupa aktivitas jual beli makanan, tetapi juga kegiatan berkumpul, berbincang, membentuk kelompok pertemanan, hingga mengikuti tren konsumsi tertentu. Nilai dan norma sekolah tetap bekerja dalam aktivitas tersebut, terutama dalam konteks madrasah yang menanamkan kesederhanaan, etika, dan kedisiplinan kepada peserta didik. Akan tetapi, di sisi lain muncul pula budaya konsumsi modern yang dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan pertemanan, dan gaya hidup remaja. Kondisi tersebut menghasilkan konsekuensi sosial berupa terbentuknya solidaritas kelompok, pembagian ruang sosial informal, hingga munculnya simbol status sosial melalui pilihan makanan dan kebiasaan konsumsi peserta didik.

Budaya Konsumsi

Budaya konsumsi merupakan pola perilaku masyarakat dalam menggunakan barang atau jasa yang tidak lagi didasarkan semata-mata pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh simbol, gaya hidup, tren, dan pencitraan sosial. Dalam konteks peserta didik di lingkungan madrasah aliyah, budaya konsumsi berkaitan dengan cara siswa memilih makanan, mengikuti tren jajanan, serta menunjukkan identitas sosial melalui aktivitas konsumsi di kantin sekolah. Konsep budaya konsumsi penting digunakan dalam penelitian ini

karena membantu menjelaskan hubungan antara tindakan individu peserta didik dengan struktur sosial yang ada di lingkungan sekolah. Pilihan konsumsi peserta didik tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, media sosial, kemampuan ekonomi, serta budaya populer yang berkembang di kalangan remaja.

Budaya konsumsi juga dapat dilihat melalui berbagai bentuk praktik sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Relasi sosial antarpeserta didik sering kali terbentuk melalui kebiasaan makan bersama, saling merekomendasikan makanan, maupun mengikuti tren yang sedang populer. Pola komunikasi di kantin memperlihatkan adanya pengaruh kelompok sebaya terhadap pilihan konsumsi seseorang. Selain itu, terdapat pembagian peran sosial yang terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam memilih tempat berkumpul, menentukan jenis makanan tertentu, atau mengikuti gaya konsumsi kelompoknya. Dalam situasi tersebut, muncul pula mekanisme dukungan sosial berupa solidaritas kelompok, tetapi juga kemungkinan eksklusi sosial bagi peserta didik yang dianggap berbeda dari kelompok tertentu. Indikator budaya konsumsi dapat diamati melalui pilihan makanan dan minuman, kebiasaan membeli produk tertentu, penggunaan uang saku, intensitas berkumpul di kantin, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumsi peserta didik.

Interaksi Sosial Peserta Didik

Interaksi sosial peserta didik merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, interaksi sosial dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung di kantin sekolah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di madrasah aliyah. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik membangun hubungan sosial, membentuk kelompok pertemanan, serta menciptakan pola komunikasi di luar kegiatan pembelajaran formal. Kantin sekolah menjadi ruang yang memperlihatkan berbagai bentuk interaksi sosial secara langsung karena peserta didik memiliki kebebasan lebih besar dalam berkomunikasi, berkumpul, dan mengekspresikan diri dibandingkan ketika berada di ruang kelas. Oleh karena itu, interaksi sosial peserta didik menjadi konteks penting dalam memahami praktik sosial yang berlangsung di lingkungan lembaga pendidikan.

Interaksi sosial peserta didik di lingkungan madrasah dipengaruhi oleh berbagai aspek kelembagaan dan budaya sekolah. Kebijakan sekolah mengenai tata tertib, waktu istirahat, dan penggunaan fasilitas kantin turut membentuk pola interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut. Budaya harian peserta didik juga memengaruhi cara mereka membangun relasi sosial, baik melalui kebiasaan berkumpul, berbincang, maupun melakukan aktivitas konsumsi

bersama. Relasi antaraktor di kantin memperlihatkan adanya kedekatan sosial berdasarkan kelas, kelompok pertemanan, gender, maupun kebiasaan tertentu. Selain itu, keberadaan sumber daya seperti uang saku, akses terhadap makanan populer, dan pengaruh media sosial turut memengaruhi posisi sosial peserta didik dalam kelompoknya. Dari kondisi tersebut muncul peluang perubahan sosial berupa berkembangnya solidaritas, pola komunikasi baru, serta perubahan gaya hidup peserta didik yang dipengaruhi oleh budaya konsumsi di lingkungan sekolah.

Pilihan Makanan dan Minuman Peserta Didik

Hasil observasi di kantin MAN 1 Banyumas menunjukkan bahwa pilihan makanan, minuman, dan jajanan peserta didik memperlihatkan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh tren, lingkungan pertemanan, kemampuan ekonomi, dan citra diri di lingkungan sekolah. Jenis makanan yang banyak diminati peserta didik meliputi dimsum, mochi, risol, sosis, pizza mini, serta berbagai minuman kekinian yang populer di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengaku memilih makanan tertentu karena dianggap sedang viral dan sering direkomendasikan oleh teman-temannya. Terdapat pula kecenderungan peserta didik membeli makanan yang dianggap menarik untuk dikonsumsi bersama ketika berkumpul di kantin sekolah. Hasil dokumentasi kantin memperlihatkan bahwa jenis jajanan modern lebih banyak diminati dibandingkan makanan tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi peserta didik tidak hanya dilandasi kebutuhan makan, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Fenomena tersebut melibatkan berbagai aktor di lingkungan sekolah, terutama peserta didik sebagai konsumen utama dan pengelola kantin sebagai penyedia kebutuhan konsumsi. Aktivitas konsumsi paling sering berlangsung pada waktu istirahat dan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pada waktu tersebut, peserta didik biasanya datang secara berkelompok untuk membeli makanan sambil berbincang bersama teman-temannya. Pola interaksi yang terlihat menunjukkan adanya pengaruh kelompok sebaya dalam menentukan pilihan makanan maupun tempat berkumpul di kantin sekolah. Peserta didik yang memiliki kedekatan sosial cenderung membeli jenis makanan yang sama dan mengikuti rekomendasi dari anggota kelompoknya. Kuatnya fenomena tersebut terlihat dari banyaknya peserta didik yang memilih jajanan populer meskipun harga makanan tertentu relatif lebih mahal dibandingkan jajanan lainnya. Hal itu memperlihatkan bahwa pilihan konsumsi sering kali berkaitan dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menjaga citra di hadapan

teman-teman sebaya.

Praktik konsumsi peserta didik di kantin sekolah berlangsung dalam konteks sosial madrasah yang memiliki karakter religius dan budaya kedisiplinan. Pihak sekolah tetap menerapkan aturan mengenai kebersihan, ketertiban, serta etika selama berada di lingkungan kantin. Pada situasi tersebut berkembang budaya informal di kalangan peserta didik yang dipengaruhi oleh tren remaja modern dan media sosial. Latar belakang ekonomi peserta didik juga memengaruhi kemampuan mereka dalam membeli makanan tertentu di kantin sekolah. Peserta didik dengan uang saku lebih besar cenderung lebih bebas mengikuti tren makanan populer, sedangkan peserta didik lain memilih jajanan yang lebih terjangkau. Praktik tersebut umumnya terlihat pada jam istirahat ketika kantin menjadi ruang yang ramai dan dipenuhi aktivitas sosial peserta didik. Kantin sekolah akhirnya menjadi ruang yang memperlihatkan pertemuan antara budaya religius madrasah dengan budaya konsumsi remaja modern dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Interaksi Peserta Didik di Kantin dan Terbentuknya Kelompok Pertemanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik di kantin sekolah memperlihatkan terbentuknya kelompok pertemanan, solidaritas sosial, hingga pembagian ruang informal berdasarkan kedekatan tertentu. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik cenderung berkumpul bersama teman yang memiliki hubungan akrab, baik dari kelas yang sama maupun kelompok pertemanan tertentu. Beberapa informan menyatakan bahwa kantin menjadi tempat yang nyaman untuk berbincang, bercanda, dan menghabiskan waktu bersama teman pada saat istirahat sekolah. Interaksi di kantin juga menunjukkan adanya eksklusi sosial secara tidak langsung. Peserta didik yang kurang dekat dengan kelompok tertentu cenderung duduk terpisah atau memiliki ruang berkumpul sendiri. Pembagian ruang informal tersebut terlihat dari kelompok peserta didik yang menempati area tertentu di kantin berdasarkan kedekatan sosial, gender, maupun kebiasaan konsumsi yang sama. Temuan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan diperkuat melalui pengamatan langsung selama proses observasi berlangsung.

Terbentuknya pola interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kedekatan antarpeserta didik menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan kelompok sosial di kantin sekolah. Kebiasaan harian seperti makan bersama, saling berbagi makanan, dan mengikuti tren jajanan tertentu turut memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Faktor ekonomi juga memengaruhi posisi sosial peserta didik dalam kelompoknya, terutama berkaitan dengan kemampuan membeli makanan yang sedang

populer. Pengaruh media sosial dan lingkungan pertemanan menjadi motivasi yang mendorong peserta didik mengikuti pola konsumsi tertentu agar tetap diterima dalam kelompok sosialnya. Kondisi tersebut menghasilkan konsekuensi sosial berupa meningkatnya solidaritas kelompok, tetapi juga menciptakan jarak sosial antara peserta didik yang memiliki kebiasaan konsumsi berbeda. Aktivitas di kantin sekolah tidak hanya memperlihatkan hubungan sosial yang bersifat positif, melainkan juga menunjukkan adanya pembentukan batas sosial di lingkungan peserta didik.

Hubungan sosial tersebut umumnya berlangsung di kantin sekolah sebagai ruang informal yang digunakan peserta didik untuk berinteraksi di luar kegiatan pembelajaran formal. Kantin menjadi tempat yang paling aktif pada jam istirahat dan setelah proses belajar selesai karena peserta didik memiliki waktu yang lebih bebas untuk berkumpul bersama teman-temannya. Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh komunikasi melalui media digital dan media sosial yang membentuk tren konsumsi di lingkungan sekolah. Dalam konteks madrasah aliyah, interaksi tersebut berlangsung di tengah budaya religius dan aturan kelembagaan yang tetap mengatur perilaku peserta didik. Kantin sekolah menjadi ruang sosial informal yang memungkinkan peserta didik membangun relasi pertemanan, komunikasi, dan solidaritas antarsiswa (Darmon, 2023).

Aktivitas Kantin sebagai Bentuk Reproduksi Budaya Konsumsi

Aktivitas kantin di MAN 1 Banyumas menunjukkan adanya reproduksi budaya konsumsi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memiliki kebiasaan membeli makanan atau minuman tertentu yang sedang populer di lingkungan sekolah. Pilihan konsumsi tersebut sering dipengaruhi oleh rekomendasi teman, media sosial, dan tren yang berkembang di kalangan remaja. Dalam proses wawancara, beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka tertarik membeli makanan tertentu karena banyak dikonsumsi teman-temannya dan dianggap sesuai dengan tren masa kini. Perbedaan jumlah uang saku juga memengaruhi pola konsumsi peserta didik di kantin sekolah. Peserta didik dengan uang saku lebih besar cenderung membeli makanan modern atau jajanan kekinian, sedangkan peserta didik lain memilih makanan dengan harga lebih terjangkau. Dokumentasi kantin menunjukkan adanya dominasi makanan dan minuman modern yang diminati peserta didik dibandingkan makanan tradisional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas konsumsi di kantin tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan makan, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial dan bagian dari gaya hidup peserta didik di lingkungan madrasah.

Fenomena tersebut mendorong munculnya berbagai respons dari lingkungan sekolah dan peserta didik. Pihak sekolah dan pengelola kantin berupaya menyesuaikan jenis makanan yang dijual dengan minat peserta didik tanpa mengabaikan aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan madrasah. Guru tetap memberikan pengawasan terhadap perilaku peserta didik selama berada di kantin agar aktivitas konsumsi tidak mengganggu kedisiplinan sekolah. Pada sisi lain, peserta didik melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial dengan mengikuti tren konsumsi tertentu agar dapat diterima dalam kelompok pertemanan mereka. Proses negosiasi sosial terlihat ketika peserta didik mencoba menyesuaikan gaya konsumsi modern dengan budaya religius yang ada di lingkungan madrasah. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah dapat membentuk modal sosial yang mendukung kehidupan peserta didik dalam lembaga pendidikan (Hanif, 2015).

Praktik sosial yang berlangsung di kantin sekolah memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial peserta didik di lingkungan madrasah. Aktivitas konsumsi bersama dapat memperkuat hubungan pertemanan, solidaritas sosial, dan kebersamaan antarpeserta didik. Kantin sekolah juga menjadi ruang yang membantu peserta didik membangun kemampuan komunikasi dan relasi sosial di luar kegiatan pembelajaran formal. Fenomena budaya konsumsi juga berpotensi menimbulkan perbedaan sosial berdasarkan kemampuan ekonomi dan gaya hidup peserta didik. Keberadaan kantin sekolah perlu dipahami tidak hanya sebagai fasilitas pelengkap pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku, identitas sosial, dan pengalaman sosial peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Makna Temuan tentang Pilihan Makanan dan Minuman

Temuan mengenai pilihan makanan dan minuman peserta didik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Aktivitas konsumsi di kantin sekolah memperlihatkan bagaimana peserta didik membangun relasi sosial, mengikuti tren kelompok, serta menunjukkan identitas diri melalui pilihan makanan yang mereka konsumsi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah dan madrasah memiliki peran dalam membentuk pola perilaku sosial peserta didik melalui aktivitas informal yang berlangsung di lingkungan sekolah. Kantin menjadi ruang sosial yang memperlihatkan adanya hubungan antara budaya populer remaja, pengaruh media sosial, dan kehidupan sosial peserta didik di

lingkungan madrasah aliyah. Praktik konsumsi yang terjadi juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihan, karena keputusan konsumsi mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya kelompok sebaya.

Temuan penelitian mengenai pola konsumsi peserta didik mendukung argumen utama bahwa kantin sekolah menjadi ruang reproduksi budaya konsumsi di lingkungan madrasah. Pengaruh tren, kemampuan ekonomi, lingkungan pertemanan, dan citra diri terlihat cukup kuat dalam menentukan pilihan makanan dan minuman peserta didik. Data observasi menunjukkan bahwa makanan yang dianggap populer lebih sering dipilih meskipun memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan jajanan biasa. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa peserta didik merasa lebih percaya diri ketika mengikuti tren konsumsi yang berkembang di lingkungan sekolah. Akan tetapi, terdapat pula kondisi yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mengikuti pola konsumsi yang sama karena faktor ekonomi masih menjadi pembatas bagi sebagian siswa. Bagian yang paling memperkuat argumen penelitian terletak pada adanya hubungan antara pilihan konsumsi dengan kebutuhan sosial peserta didik untuk diterima dalam kelompok pertemanan mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi di kantin memiliki makna sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas memenuhi kebutuhan makan.

Makna Temuan tentang Interaksi Peserta Didik di Kantin

Temuan mengenai interaksi sosial peserta didik di kantin memperlihatkan adanya proses negosiasi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kelompok pertemanan yang terbentuk di kantin menunjukkan bahwa ruang sosial informal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan solidaritas dan identitas sosial peserta didik. Interaksi yang berlangsung melalui kebiasaan makan bersama, berbincang, maupun mengikuti tren konsumsi tertentu memperlihatkan adanya dukungan sosial di antara anggota kelompok. Pada saat yang sama, fenomena tersebut juga menghadirkan bentuk kontrol sosial tidak langsung karena peserta didik cenderung menyesuaikan perilaku dan pola konsumsi mereka agar tetap diterima dalam lingkungan pertemanan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial di lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses reproduksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi keseharian peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa interaksi sosial di kantin sekolah memperkuat asumsi awal mengenai terbentuknya solidaritas kelompok dan pembagian ruang sosial informal di lingkungan peserta didik. Kedekatan sosial, kebiasaan konsumsi, gender,

dan kemampuan ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan kelompok pertemanan di kantin sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori budaya konsumsi yang menjelaskan bahwa aktivitas konsumsi sering kali digunakan sebagai simbol identitas sosial dalam kelompok tertentu. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan relasi sosial peserta didik melalui aktivitas informal di luar kelas. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa kantin sekolah di madrasah aliyah memiliki karakter yang lebih kompleks karena terdapat perpaduan antara budaya religius lembaga pendidikan Islam dengan budaya populer remaja modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial di kantin tidak hanya menghasilkan solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan batas sosial tertentu di antara peserta didik berdasarkan kebiasaan konsumsi dan kedekatan kelompok.

Makna Temuan tentang Aktivitas Kantin sebagai Reproduksi Budaya Konsumsi

Temuan mengenai aktivitas kantin sebagai bentuk reproduksi budaya konsumsi menunjukkan adanya pengaruh praktik sosial terhadap budaya sekolah dan pengalaman sosial peserta didik di lingkungan madrasah. Kebiasaan membeli makanan tertentu, mengikuti rekomendasi teman, dan menyesuaikan pilihan konsumsi dengan tren yang berkembang memperlihatkan bahwa kantin menjadi ruang pembentukan gaya hidup peserta didik. Aktivitas tersebut memiliki konsekuensi praktis terhadap tata kelola sekolah karena pihak madrasah perlu memperhatikan perkembangan budaya konsumsi yang muncul di lingkungan peserta didik. Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa budaya sekolah tidak hanya dibentuk melalui aturan formal dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui praktik sosial informal yang berlangsung di ruang keseharian peserta didik. Pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik di kantin sekolah akhirnya turut membentuk pola komunikasi, relasi sosial, dan cara mereka memahami posisi sosial di lingkungan pertemanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi di kantin sekolah cukup kuat dalam membuktikan klaim utama artikel mengenai reproduksi budaya konsumsi di lingkungan madrasah aliyah. Kebiasaan mengikuti tren makanan, pengaruh rekomendasi teman, serta perbedaan uang saku peserta didik memperlihatkan bahwa konsumsi telah menjadi bagian dari simbol identitas sosial di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut tidak lagi sekadar berkaitan dengan kebutuhan makan, tetapi juga berhubungan dengan upaya peserta didik membangun citra diri dan mempertahankan relasi sosial dalam kelompok pertemanan mereka. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk praktik sosial peserta didik melalui ruang-ruang

informal seperti kantin sekolah. Posisi akhir artikel ini menegaskan bahwa kantin sekolah di madrasah aliyah merupakan ruang sosial yang mereproduksi budaya konsumsi, membentuk relasi sosial, serta memperlihatkan dinamika kehidupan remaja dalam lingkungan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kantin sekolah di MAN 1 Banyumas memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat jual beli makanan dan minuman. Aktivitas yang berlangsung di kantin memperlihatkan adanya mekanisme sosial yang menghubungkan budaya konsumsi, relasi sosial, dan pembentukan identitas peserta didik di lingkungan madrasah aliyah. Pilihan makanan dan minuman peserta didik dipengaruhi oleh tren, kelompok pertemanan, kemampuan ekonomi, serta citra diri di hadapan teman sebaya. Interaksi sosial di kantin juga memperlihatkan terbentuknya solidaritas kelompok, pembagian ruang sosial informal, hingga proses negosiasi antara budaya religius madrasah dengan budaya populer remaja modern. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang berlangsungnya praktik sosial yang membentuk pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kantin sekolah, budaya konsumsi, dan interaksi sosial peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini membantu membaca fenomena sosial yang muncul di lingkungan madrasah secara lebih mendalam. Pendekatan sosiologi pendidikan mampu menjelaskan bahwa praktik konsumsi peserta didik memiliki makna sosial yang berkaitan dengan relasi kelompok, simbol identitas, dan reproduksi budaya dalam kehidupan sekolah. Penggunaan metode kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi juga memberikan penguatan terhadap data penelitian karena setiap temuan dapat dibandingkan dan diperiksa melalui berbagai sumber informasi. Proses triangulasi tersebut membantu memperkuat validitas data mengenai pola konsumsi dan interaksi sosial peserta didik di kantin sekolah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu MAN 1 Banyumas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh madrasah aliyah secara umum. Jumlah informan yang terbatas dan waktu observasi yang relatif singkat juga memengaruhi kedalaman data yang diperoleh di lapangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas melalui perbandingan antarlembaga pendidikan, penggunaan data longitudinal, maupun pendekatan

campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya konsumsi dan dinamika interaksi sosial peserta didik dalam berbagai konteks lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., & Katili, A. A. A. (2025). Kebijakan penjualan makanan di lingkungan dalam Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo. *Jurnal Kebijakan Publik, Ilmu Administrasi*, 1(2), 96–112. <https://doi.org/10.69623/j-kpia.v1i2.172>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi guru dalam membiasakan kebersihan lingkungan sebagai pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.30762/sittah.v6i1.5277>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Darmon, M. (2023). *Socialization*. John Wiley & Sons.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education (UK).
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fadillah, R. I. N., Pramesti, F. A., Liani, C. I., Nikhmah, P. A., & Andansyah, A. (2025). Evaluasi kondisi kantin sehat di lingkungan sekolah SMK: Studi kasus dan strategi peningkatan kualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 565–574. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.19667>
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Lontar Mediatama. <https://repository.uinsaizu.ac.id/18877/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.
- Nurhaliza, S., Susantini, P., Ayuningtyas, R. A., & Sartono, A. (2024, December). Pengetahuan gizi, besar uang jajan, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 7).
- Paterson, M. (2023). *Consumption and everyday life*. Routledge.

- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. SAGE Publications.
- Sumolang, A. M., & Mesra, R. (2025). Konsep kantin sehat di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad. *ETIC (Education and Social Science Journal)*, 2(4), 389–401. <https://doi.org/10.64924/mp9wzf26>
- Yuniasari, F. (2024). Optimalisasi peran kantin sekolah dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan di SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i1.133>